

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri adalah kategori perempuan antara usia 10-19 tahun menurut WHO dalam jurnal Salianto dkk (2022). Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Sebelum memasuki fase ini, seseorang akan mengalami masa pubertas terlebih dahulu. Pada masa pubertas, terjadi percepatan pertumbuhan fisik serta pematangan organ reproduksi, termasuk dimulainya menstruasi pada perempuan sebagai tanda kematangan seksual (Eka Sarofah Ningsih dkk., 2021). Menstruasi memiliki hubungan dengan keterpaparan hormon estrogen, yang menjadi mempunyai hubungan positif terhadap resiko kanker payudara. Bila mana sepanjang masa hidup perempuan mengalami siklus mestruasi seperti menarch yang terlalu dini disertai dengan keterlambatan usia menopause, maka semakin besar risiko menghadapi kanker payudara (Krisdianto, 2019).

Secara khusus masalah penyakit yang dialami kalangan perempuan di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia yaitu salah satunya kanker payudara (*World Health Organization*, 2024). Kanker payudara adalah tumor ganas yang berkembang dan tumbuh di dalam jaringan payudara (Saragih, 2020). Salah satu penyebab tingginya kejadian kanker payudara adalah kurangnya edukasi tentang kanker payudara sejak dini dalam menangani maupun deteksi dini kanker payudara (Azzahra dkk., 2022). Deteksi dini sangatlah penting untuk diketahui dan dipelajari lebih dalam dengan tujuan menemukan kanker pada tahap awal, sebelum gejala

parah muncul guna meningkatkan peluang kesembuhan dan menurunkan angka kematian (Hasni & Evie, 2023).

Menurut *World Health Organization*, (2024), terdapat 2,3 juta yang menderita kanker payudara dan 670.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Kanker payudara adalah kanker yang paling umum terjadi pada wanita di 157 dari 185 negara pada tahun 2023. Di Indonesia kanker payudara menempati posisi pertama dari jumlah kanker seluruhnya. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,2%) dari total 396.914 kasus baru kanker. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Pada tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 66.271 kasus (16,6%) dari total 408.661 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 24 ribu kasus (Global Cancer Observatory, 2022). Penyakit kanker payudara cukup tinggi ditemukan di Provinsi Bali dalam cakupan deteksi dini kanker payudara. Jumlah kasus penderita kanker payudara di Bali ditemukan sebanyak 3.962 kasus pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 ditemukan jumlah kasus sebesar 1.573 namun data tersebut masih terbilang tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Memahami menemukan kanker pada stadium yang lebih dini dapat menekan potensi munculnya kanker payudara atau meningkatkan peluang kesembuhan 80-90%. Untuk mendeteksi adanya kanker payudara dapat dilakukan dengan SADARI (pemeriksaan payudara sendiri). SADARI merupakan cara paling mudah dan tepat untuk dilakukan dalam mendeteksi kanker payudara sejak dini (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Sebagian besar responden perempuan menurut penemuan penelitian (Sartika dkk, 2023) dari 35 responden perempuan memiliki pengetahuan kurang (45,7%), memiliki pengetahuan cukup (28,6%), sedangkan memiliki pengetahuan baik (25,7%). Menurut peneliti Dewi,*et al*, (2021), dari 272 responden mayoritas dari karakteristik umur 15 hingga 18 tahun yang tidak melakukan deteksi dini kanker payudara (65,1%) dan yang melakukan (34,9%). Pengetahuan kurang (51,5%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup (20,6%). Menurut peneliti Naibaho & Simbolon, (2023) dari 100 responden mayoritas berumur 17 hingga 18 tahun (52%), yang tidak mampu melakukan pemeriksaan dini payudara (58%) sebanyak 58 responden dan sebagian kecil mampu melakukan pemeriksaan payudara (42%) sebanyak 42 responden. Pengetahuan kurang (48%, 36%, dan 16%) memiliki pengetahuan baik.

Prevalensi tingkat pengetahuan perempuan di Bali menurut Tianing *et al.*, (2023), tentang kanker payudara masih tergolong rendah, yang mana 44,9% dari perempuan mempunyai pengetahuan kurang dan sebagian kecil 4,3% pengetahuan baik. Dari rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan salah satu faktor tingginya angka kejadian kanker payudara. Kabupaten Karangasem termasuk salah satu kabupaten yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan kategori rendah (55%).

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang SADARI akan berpengaruh dalam tindakan yang akan dilakukan seseorang serta tindakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan sesuai, begitupun sebaliknya apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka tindakan dalam mendeteksi dini kanker payudara akan berjalan dengan baik (Astuti, 2021). Rendahnya pengetahuan yang dimiliki

masyarakat mengenai kanker payudara juga membuat perempuan lebih mempercayai rumor dari pada kenyataan. Misalnya, rumor bahwa kanker payudara itu tidak bisa kita deteksi, tidak dapat dicegah, serta disembuhkan. Pada kenyataannya dengan perkembangan teknologi saat ini kanker payudara dapat dideteksi sejak dini apabila perempuan lebih aktif mencari informasi (Savitri, 2015).

Proses dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan maka sangat diperlukannya media yang menarik untuk mempengaruhi pemahaman dan perilaku kelompok sasaran. Media tiktok merupakan aplikasi internet yang menampilkan video yang memiliki durasi pendek dilengkapi dengan iringan musik yang dapat menarik perhatian bagi yang menontonnya. Media tiktok ini dapat menjadi sebuah wadah informasi yang mudah diakses dan dipahami dalam menjelaskan materi yang begitu rumit (Malimbe dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi dkk, 2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Deteksi Dini Kanker Payudara (SADARI) pada Remaja Putri di Man 1 Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi" didapatkan hasil yaitu terdapat sebagian besar (41,6%) siswi berusia 17 tahun. Sebesar (61,6%) siswi tidak melakukan cara-cara deteksi dini SADARI. Sebagian besar (51,5%) siswi diantaranya memiliki pengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker payudara (SADARI). Ada hubungan pengetahuan dengan deteksi dini kanker payudara di MAN 1 Sukabumi.

Hasil penelitian dari (Saragih, 2020) dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan SADARI terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada

Remaja Putri SMK Kesehatan Imelda Medan" didapatkan hasil yaitu ada pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan siswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara di SMK Kesehatan Imelda medan dengan nilai $p= 0,000(p<0,05)$. Hasil ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan siswi SMK Kesehatan Imelda Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dian Anggraini dkk, 2021) dengan judul "Pengaruh Edukasi Informasi Berbasis Media Sosial terhadap Pengetahuan Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur" didapatkan hasil ada pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kanker payudara pada wanita usia subur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Elis dkk, 2024) berjudul “ Pengetahuan Media Sosial Tiktok terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas pada Remaja Kelas IX SMP N 6 Kota Batam” Di dapatkan hasil pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi melalui tiktok terjadi peningkatan mayoritas berada pada kategori baik (68,1 %).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 di SMA Negeri 1 Amlapura, terdapat jumlah siswi kelas XI dari 10 kelas sebanyak 186 siswi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah mengatakan bahwa di SMA Negeri 1 Amlapura generasi siswi kelas XI tahun 2025 belum pernah mendapatkan edukasi pengetahuan tentang SADARI.

Berdasarkan uraian diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Media Tiktok Terhadap Pengetahuan Tentang SADARI Pada Remaja Putri ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan “apakah ada pengaruh pemberian edukasi dengan media tiktok terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan media tiktok terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi dengan media tiktok tentang SADARI di SMA Negeri 1 Amlapura.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sesudah diberikan edukasi dengan media tiktok tentang SADARI di SMA Negeri 1 Amlapura.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi dengan media tiktok terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri di SMA Negeri 1 Amlapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengembangkan ilmu keperawatan maternitas mengenai pengaruh pemberian edukasi dengan media tiktok terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri di SMA Negeri 1 Amlapura.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pemberian edukasi dengan media tiktok terhadap pengetahuan tentang SADARI payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Amlapura.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya SADARI khususnya pada perempuan . Sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan angka kesembuhan.

b. Manfaat bagi tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi menggunakan media tiktok untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI.